

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEWIRAUSAHAAN

Oleh :

Heru Setiawan

Dosen Tetap STAI An-Nadwah Kuala Tungkal

Email: herusetiawan869@yahoo.co.id

Abstrak

Lembaga pendidikan Islam dengan pendekatan bisnis juga harus memiliki sistem dan infrastruktur yang dijiwai oleh budaya perusahaan yang unggul (great corporate culture). Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarsa dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan kegaitan usahanya. Pendidikan kewirausahaan, juga memungkinkan individu bekerja dan berkarya di bidang yang diminati, karena mereka berusaha menciptakan pekerjaan mereka sendiri. Implikasinya, tentu akan meningkatkan etos dan durabilitas kinerja. Hal ini akan menghindari jumlah karyawan yang bekerja dengan perasaan terpaksa dan cenderung berprinsip ABS (asal bapak senang), sehingga membuat perahu perusahaan berat untuk berlayar karena banyak pekerjaan tambalan yang harus dilakukan. Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan, adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (life skill) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam. Kerangka pengembangan kewirausahaan dikalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting, karena pendidik adalah *agen of change* yang diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat dan watak serta jiwa kewirausahaan atau jiwa *entrepreneur* bagi peserta didiknya. Di samping itu, jiwa *entrepreneur* juga sangat diperlukan bagi seorang pendidik, karena melalui jiwa ini, para pendidik akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif, dan mandiri.

Kata kunci: pendidikan Islam, Kewirausahaan

A. Latar Belakang Masalah

Terjadinya kegagalan pada model pembangunan pada masa lampau, menyadarkan akan perlunya pencerahan dalam pembangunan, yaitu pendekatan pembangunan yang memperhatikan lingkungan dan pembangunan yang berwajah manusiawi. Pendekatan tersebut menempatkan manusia sebagai faktor kunci yang memainkan peran penting dalam segala segi. Proses pembangunan hendaknya sebagai suatu proses yang populis, konsentrasi pembangunan lebih pada ekonomi kerakyatan, dengan mengedepankan fasilitas pembangunan pada usaha rakyat kecil.

Bertolak dari model pembangunan yang Humanis tersebut maka dibutuhkan program-program pembangunan yang memberikan prioritas pada upaya memberdayakan masyarakat. Dalam konteks pemerintahan yang baik ada tiga pilar yang harus menopang

jalannya proses pembangunan, yaitu masyarakat sipil, pemerintah dan swasta. Oleh karena itu sumber daya manusia menjadi pilar utama yang harus diberdayakan sejak awal.

Dalam pembangunan perekonomian rakyat untuk memberdayakan rakyat hendaklah disertai transformasi secara seimbang, baik itu transformasi ekonomi, social, budaya maupun politik. Sehingga akan terjadi keseimbangan antara kekuatan ekonomi, budaya, social dan budaya. Dengan adanya pemberdayaan, masyarakat dapat menjalankan pembangunan dengan diberikan hak untuk mengelola sumber daya yang ada. Masyarakat miskin diberikan kesempatan untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang telah mereka tentukan. Dengan demikian masyarakat diberi kekuasaan untuk mengelola dana sendiri, baik yang berasal dai pemerintah maupun pihak lain.

Menurut Winarni dalam Sulistiyani (2004:79), inti dari pemberdayaan ada tiga hal, yaitu pengembangan (enabling), memperkuat potensi atau daya (empowering), dan terciptanya kemandirian. Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi masyarakat tidak menyadari, atau bahkan belum diketahui. Oleh karena itu, daya harus digali, dan kemudian dikembangkan.

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan, masyarakat, maupun pemerintah. Banyak praktisi pendidikan yang kurang memperhatikan aspek-aspek penumbuhan mental, sikap, dan prilaku kewirausahaan peserta didik, baik di sekolah kejuruan maupun professional sekalipun. Orientasi mereka, pada umumnya, hanya pada upaya-upaya menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai. Sementara itu, dalam masyarakat sendiri telah berkembang lama kultur *feodal* (priyayi) yang diwariskan oleh penjajahan Belanda. Sebagian besar anggota masyarakat memiliki persepsi dan harapan bahwa *output* dari lembaga pendidikan dapat menjadi pekerja (karyawan, administrator atau pegawai) oleh karena dalam pandangan mereka bahwa pekerja (terutama pegawai negeri) adalah priyayi yang memiliki status sosial cukup tinggi dan disegani oleh masyarakat. Akan tetapi, melihat kondisi objektif yang ada, persepsi dan orientasi di atas musti diubah karena sudah tidak lagi sesuai dengan perubahan maupun tuntutan kehidupan yang berkembang sedemikian kompetitif.

B. Istilah Kewirausahaan (Entrepreneur)

Istilah kewirausahaan (entrepreneur) pertama kali diperkenalkan pada awal abad ke-18 oleh ekonom Perancis, Richard Cantillon. Menurutnya, entrepreneur adalah agent who

buys means of production at certain prices in order to combine them. Adapun makna secara etimologis wirausaha/wiraswasta berasal dari bahasa Sanskerta, terdiri dari tiga suku kata: “wira“, “swa“, dan “sta“. Wira berarti manusia unggul, teladan, tangguh, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan, pionir, pendekar/pejuang kemajuan, memiliki keagungan watak. Swa berarti sendiri, dan Sta berarti berdiri (Kemendikbud, 2013).

Istilah kewirausahaan, pada dasarnya berasal dari terjemahan entrepreneur, yang dalam bahasa Inggris di kenal dengan *between taker* atau *go between*. Pada abad pertengahan istilah entrepreneur digunakan untuk menggambarkan seseorang actor yang memimpin proyek produksi, Konsep wirausaha secara lengkap dikemukakan oleh Josep Schumpeter, yaitu sebagai orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru atau pun yang telah ada.

Selain itu, definisi kewirausahaan menurut Instruksi Presiden Republik Indonesia (INPRES) No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan/atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan/atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Dikutip Sandiasa (2009), kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha dan kerja). Wirausaha adalah bahwa kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar atau di dunia kerja. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarah dan atau kombinasi input yang produktif. Seorang wirausahawan selalu diharuskan menghadapi resiko atau peluang yang muncul, serta sering dikaitkan dengan tindakan yang kreatif dan inovatif.

Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarsa dan bersahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan kegaitan usahanya atau kiprahnya. Seorang yang memiliki jiwa dan sikap wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Dari waktu-ke waktu, hari

demis hari, minggu demis minggu selalu mencari peluang untuk meningkatkan usaha dan kehidupannya. Ia selalu berkreasi dan berinovasi tanpa berhenti, karena dengan berkreasi dan berinovasi lah semua peluang dapat diperolehnya. Wirausaha adalah pelaku utama dalam pembangunan ekonomi dan fungsinya adalah melakukan inovasi atau kombinasi-kombinasi yang baru untuk sebuah inovasi.

Sampai saat ini konsep kewirausahaan masih terus berkembang. Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru serta sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, berkreasi, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Seseorang yang memiliki karakter wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

Wiraswastawan adalah orang yang merubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perubahan, inovasi dan cara-cara baru. Selain itu, seorang wiraswastawan menjalankan peranan manajerial dalam kegiatannya, tetapi manajemen rutin pada operasi yang sedang berjalan tidak digolongkan sebagai kewirausahaan. Seorang individu mungkin menunjukkan fungsi kewirausahaan ketika membentuk sebuah organisasi, tetapi selanjutnya menjalankan fungsi manajerial tanpa menjalankan fungsi kewirausahaannya. Jadi kewirausahaan bisa bersifat sementara atau kondisional. Kesimpulan lain dari kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi istilah wirausaha muncul kemudian setelah dan sebagai padanan wiraswasta yang sejak awal sebagian orang masih kurang sreg dengan kata swasta. Persepsi tentang wirausaha sama dengan wiraswasta sebagai padanan entrepreneur. Perbedaannya adalah penekanan pada kemandirian (swasta) bagi wiraswasta dan usaha (bisnis) pada wirausaha.

Istilah wirausaha kini makin banyak digunakan orang terutama karena memang penekanan pada segi bisnisnya. Walaupun demikian mengingat tantangan yang dihadapi oleh generasi muda pada saat ini diberbagai bidang lapangan kerja, maka pendidikan wiraswasta mengarah untuk Survival dan kemandirian seharusnya lebih ditonjolkan. Sedikit perbedaan persepsi wirausaha dan wiraswasta harus dipahami, terutama oleh para pengajar

agar arah dan tujuan pendidikan yang diberikan tidak salah. Jika yang diharapkan dari pendidikan yang diberikan adalah sosok atau individu yang lebih bermental baja atau dengan kata lain lebih memiliki kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan advirsity (AQ) yang berperan untuk hidup (menghadapi tantangan hidup dan kehidupan) maka pendidikan wiraswasta yang lebih tepat. Sebaliknya jika arah dan tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan sosok individu yang lebih lihai dalam bisnis atau uang, atau agar lebih memiliki kecerdasan finansial (FQ) maka yang lebih tepat adalah pendidikan wirausaha. Karena kedua aspek itu sama pentingnya, maka pendidikan yang diberikan sekarang lebih cenderung kedua aspek itu dengan menggunakan kata wirausaha. Persepsi wirausaha kini mencakup baik aspek finansial maupun personal, sosial, dan profesional (Soesarsono).

Kewirausahaan pertama kali muncul pada abad 18 diawali dengan penemuan-penemuan baru seperti mesin uap, mesin pemintal, dan lain-lain. Tujuan utama mereka adalah pertumbuhan dan perluasan organisasi melalui inovasi dan kreatifitas. Keuntungan dan kekayaan bukan tujuan utama. Secara sederhana arti wirausahawan (entrepreneur) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan, berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti (Kasmir, 2007: 18).

Kewirausahaan adalah kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam abad 21 mengingat keterbatasan dukungan sumberdaya alam terhadap kesejahteraan penduduk dunia yang makin bertambah dan makin kompetitif. Jiwa dan semangat kewirausahaan yang terbentuk dan terasah dengan baik sejak remaja akan dapat menghasilkan sumberdaya manusia inovatif yang mampu membebaskan bangsa dan negaranya dari ketergantungan pada sumberdaya alam. Kewirausahaan yang diperlukan tentunya adalah yang memberikan dampak signi_kan terhadap peningkatan output ekonomi dalam mendukung kesejahteraan bangsa melalui penciptaan karya nyata orisinil yang bermanfaat (Kemendikbud, 2014: iii).

Kehidupan dan berkehidupan manusia membutuhkan keterampilan tangan untuk memenuhi standar minimal dan kehidupan sehari-hari sebagai kecakapan hidup. Keterampilan harus menghasilkan karya yang menyenangkan bagi dirinya maupun orang lain serta mempunyai nilai kemanfaatan yang sesungguhnya. Maka, pelatihan berkarya dengan menyenangkan harus dimulai dengan memahami estetika (keindahan) sebagai dasar penciptaan karya selanjutnya. Pelatihan mencipta, memproduksi, dan memelihara karya dalam memperoleh nilai kebaruan (novelty) akan bermanfaat untuk kehidupan manusia

selanjutnya. Prinsip mencipta, yaitu memproduksi (membuat) dan mereproduksi (membuat ulang) diharapkan meningkatkan kepekaan terhadap kemajuan zaman sekaligus mengapresiasi teknologi kearifan lokal yang telah mampu mengantarkan manusia Indonesia mengalami kejayaan di masa lalu.

Dalam berwirausaha peran motivasi, terutama motivasi untuk berhasil menjadi sangat penting. Sebab di dalam motivasi terdapat sejumlah motif yang akan menjadi pendorong (drive/stimulus) tercapainya keberhasilan. Apalagi di dalam motivasi berwirausaha diperlukan daya juang untuk sukses, mau belajar melihat keberhasilan orang lain, memiliki dorongan kuat untuk mengatasi semua kendala dalam berwirausaha. Pasalnya, keberhasilan berwirausaha tidak dengan seketika diperoleh. Itu sebabnya bagi para pemula atau pebisnis kawakan aspek-aspek yang disebutkan tadi penting dimiliki dan menjadi modal untuk meraih sukses. Jadi, motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Sebab sejumlah motif akan membentuk menjadi motivasi yang bersumber dari kebutuhan individu.

C. Kewirausahaan di Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam dengan pendekatan bisnis juga harus memiliki sistem dan infrastruktur yang dijiwai oleh budaya perusahaan yang unggul (great corporate culture). Logika bisnis yang bertumpu pada pola pikir materialistik, ekonomis, dan pragmatis ini telah menggeser praktik pendidikan yang didasarkan pada logika filsafat, agama, politik dan ilmu pengetahuan sebagaimana tersebut di atas (Nata, 2012: 28).

Pola pendidikan kewirausahaan yang dianjurkan, menurut Hery Wibowo dan Soni A. Nulhaqim (2015) adalah yang mendorong siswa tidak sekedar mengenal (to know) atau mempelajari konsep-konsep (to learn) tentang kewirausahaan, namun yang mendorong mereka untuk menjadi wirausaha (to be entrepreneur). Artinya, titik tekan kurikulum didorong untuk lebih berat kepada praktik (practices) daripada sekedar berkulat di ranah kognitif. Selain itu pendidikan berbasis praktik dan pengalaman (experiential based learning) akan lebih mendorong terciptanya softskill peserta didik, karena mereka akan selalu ditantang untuk mengambil keputusan, mengarungi ketidakpastian resiko memimpin, bekerja sama dalam tim dan lain-lain. Model pendidikan kewirausahaan berbasis praktik ini juga akan mendorong peserta didik untuk memahami bahwa kegagalan adalah bukan akhir segalanya melainkan sebagai batu loncatan untuk keberhasilan yang lebih besar. Satu hal

bahwa, praktik kewirausahaan yang mereka lakukan di jenjang pendidikan, juga akan menambah employabilitas mereka. Jikapun mereka menjadi pegawai, semangat kerja mereka akan diliputi rasa inovatif, inisiatif dan keberanian untuk menjelajah ke ranah kebaruan (out of the box), sehingga berpotensi menghasilkan produktifitas yang optimal. Inilah yang dikenal sebagai intrapreneur, yaitu spirit entrepreneur yang diimplementasikan di domain pegawai (employee domain).

Pendidikan kewirausahaan, juga memungkinkan individu bekerja dan berkarya di bidang yang diminati, karena mereka berusaha menciptakan pekerjaan mereka sendiri. Implikasinya, tentu akan meningkatkan etos dan durabilitas kinerja. Hal ini, disisi lain, akan menghindari jumlah karyawan yang bekerja dengan perasaan terpaksa dan cenderung berprinsip ABS (asal bapak senang), sehingga membuat perahu perusahaan berat untuk berlayar karena banyak pekerjaan tambalan yang harus dilakukan.

Lupriyono dan Wacik, dikutip Kompri, (2015), menyatakan bahwa strategi kewirausahaan mencakup pengembangan visi, dorongan inovasi, dan penstrukturan iklim kewirausahaan.

1. Pengembangan Visi/Misi

Langkah awal dalam mewirausahakan lembaga pendidikan adalah merumuskan visi/misi. Visi atau misi merupakan gambaran cita-cita atau kehendak lembaga pendidikan Islam yang ingin diwujudkan dalam masa yang akan datang. Visi lembaga pendidikan Islam harus dirumuskan dengan jelas, singkat dan mengandung dukungan nyata untuk mewujudkan perubahan atau inovasi yang bersifat entrepreneurial.

2. Dorongan Inovasi

Berkaitan dengan semangat mewirausahakan lembaga pendidikan Islam, strategi ini berarti menumbuhkan suburkan dan mengembangkan gagasan-gagasan orisinal dan inovatif. Karena itu, setiap kepala lembaga pendidikan Islam dalam mewirausahakan lembaga pendidikan Islam nya dituntut memiliki agenda inovasi. Agenda inovasi ini menjadi alat spesifik dan utama dalam strategi mewirausahakan suatu lembaga pendidikan Islam. Agenda inovasai yang dimiliki itu sewajarnya merujuk pada perangkat mutu atau kriteria mutu yang merefleksikan kebutuhan dan harapan-harapan tentang pendidikan di lembaga pendidikan Islam dari semua pihak yang berkepentingan. Sebagai alternatif, terdapat dua unsur pokok yang dapat

dipertimbangkan untuk agenda inovasi tersebut. Pertama unsur internal institusi lembaga pendidikan Islam dan kedua unsur eksternal lembaga pendidikan Islam itu. Unsur-unsur internal institusi lembaga pendidikan Islam yang dapat dikaji, meliputi: a) Pembelajaran yang dialami peserta didik, b) Pengembangan kurikulum/program pendidikan, c) Kompetensi profesional guru dan pengembangan sistem pengajaran, d) Pra-sarana dan pengembangan sarana/fasilitas pendidikan, e) Pembiayaan pendidikan, f) Pengembangan budaya lembaga pendidikan Islam dan g) Perilaku manajemen itu sendiri. Unsur-unsur eksternal dari institusi lembaga pendidikan Islam itu yang dapat dikaji meliputi: a) Perhatian dan partisipasi orang tua/ masyarakat, dan b) Kondisi alam dan lingkungan sosial budaya masyarakat. Agenda inovasi sebagai contoh-contoh program yang mengungkapkan kewirausahaan dari kedua unsur lembaga pendidikan Islam.

3. Penstruktur Iklim Intrapreneurial

Langkah strategis ini merupakan proses pembentukan unsur-unsur dan suasana yang mendukung atas terselenggaranya agenda inovasi. Dalam hal ini, komitmen manajemen dan kepemimpinan kepala lembaga pendidikan Islam serta profesionalisme staf/guru-guru itu amat dibutuhkan. Tekanan penstrukturan iklim kewirausahaan berada pada penyempurnaan usaha-usaha untuk implementasi proyek-proyek inovasi. Artinya strategi ini menekankan pada proses internal organisasi, yakni usaha-usaha yang dilakukan pihak lembaga pendidikan Islam dalam memantapkan sistem manajemannya. Hal ini tidak bisa lepas dari tuntutan perubahan mewirausahakan pola manajemen itu sendiri. Kemampuan menjabarkan kebijakan pendidikan yang berlaku di daerahnya, kepemimpinan transformasional dan visioner, kemampuan mengelola perubahan dan kemampuan mengambil keputusan, serta kemampuan mengembangkan jaringan kerja yang menguntungkan, merupakan sejumlah tuntutan yang patut dipenuhi para kepala lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan strategi yang dimaksudkan. Strategi ini didefinisikan sebagai corporate venturing yaitu sebuah proses internal organisasi yang pokok untuk mengembangkan produk, proses dan teknologi. Ketiganya diinstitusionalisasikan untuk kemakmuran jangka panjang.

4. Pemotivasian Jiwa Kewirausahaan

Motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan. Motivasi merupakan hal yang melatar belakangi individu

berbuat untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah kesediaan individu untuk mengeluarkan berbagai upaya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Motivasi dapat dicermati dari ketegangan yang dialami oleh individu, semakin besar ketegangan, semakin tinggi tingkat upaya yang ditunjukkan individu dalam mencapai tujuannya. Dalam berwirausaha peran motivasi, terutama motivasi untuk berhasil menjadi sangat penting. Sebab di dalam motivasi terdapat sejumlah motif yang akan menjadi pendorong (drive/stimulus) tercapainya keberhasilan.

Menurut Brown, masih dikutip Kompri (2015), keterampilan membangun usaha-usaha institusi lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam, yang bersifat wiraswasta:

1. Menaksir peluang bisnis

Peluang bisnis seringkali berasal dari sebuah gagasan, dan gagasan bisa datang dari mana saja. Karena itu kepala lembaga pendidikan Islam dituntut untuk selalu berhati-hati dan terbuka atas pikiran-pikirannya, bahkan kritikan yang berkembang pada guru-guru dan anggota masyarakatnya. Tidak selamanya kritikan itu merusak. Kepala lembaga pendidikan Islam harus mampu mempelajari gagasan atau kritikan itu, apakah gagasan itu benar-benar sebagai peluang atau bukan.

2. Mengembangkan gagasan dan peluang pasar

Pada dasarnya setelah merumuskan sejumlah masalah atau kritikan untuk setiap unsur institusi lembaga pendidikan Islam, maka kemudian dapat mengidentifikasi sejumlah gagasan baru untuk setiap unsur institusi lembaga pendidikan Islam tersebut. Sejumlah gagasan baru yang lahir sebagai peluang bisnis, menuntut kelayakan dan perumusan yang tepat hingga menjadi suatu program yang benar-benar bermuatan entrepreneurial.

3. Menaksir kemampuan diri dan mencari modal

Gagasan, kemauan dan kerja keras adalah modal bagi seorang wirausaha. Dan uang adalah salah satu imbalan yang diperoleh dari usaha mewujudkan gagasan-gagasan itu. Modal memiliki pengertian bukan sekedar menyangkut uang, melainkan gagasan itu sendiri, tenaga kerja, prasarana/sarana, dan segala sumber lingkungan yang dapat mendukung implementasi proyek usaha. Mewirausahakan institusi pendidikan tidak berangkat dari nol, tetapi juga tidak terlampau mengandalkan modal pinjaman.

Umumnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di daerah-daerah terpencil kondisinya masih memprihatinkan. Kemampuan dan potensinya amat terbatas. Karena itu penaksiran kemampuan dan pencarian modal masih lebih bersifat out-sourcing yaitu melihat, mempelajari dan memanfaatkan sumber-sumber atau potensi yang berada di luar lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan, adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (life skill) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam. Kerangka pengembangan kewirausahaan di kalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting, karena pendidik adalah agen of change yang diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat dan watak serta jiwa kewirausahaan atau jiwa entrepreneur bagi peserta didiknya. Di samping itu, jiwa entrepreneur juga sangat diperlukan bagi seorang pendidik, karena melalui jiwa ini, para pendidik akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif, dan mandiri.

Ikon bahwa lembaga pendidikan Islam hanya mencari ilmu, lantas mencari pekerjaan, harus diubah menjadi mencari ilmu dan mengaplikasikannya di lapangan. Dengan demikian, pendidikan nasional harus mampu membawa generasi terdidik untuk menciptakan pekerjaan. Pendidikan kewirausahaan yang diajarkan sejak awal bisa mengubah tipe pendidikan nasional yang sudah terlanjur menjadi birokrasi minder karena melulu difokuskan untuk mencetak generasi baru yang hanya untuk mengisi kantor-kantor saja. Dengan fakta angka pengangguran terdidik yang makin melonjak dari tahun ke tahun, kini tipe pendidikan birokrasi mendidik tidak layak dibiarkan terus menerus.

Menurut Ngadi (2005), terdapat tiga manfaat penting jika lembaga pendidikan Islam dikelola menggunakan konsep kewirausahaan, yaitu bagi lembaga pendidikan Islam, siswa, dan masyarakat.

1. Manfaat Kewirausahaan bagi Lembaga

Konsep kewirausahaan lembaga pendidikan Islam diarahkan kepada penciptaan dan pengembangan unit usaha yang profit taking, dimana menghasilkan produk atau jasa yang ditawarkan kepada pelanggan (customer). Semakin besar kebutuhan customer yang dapat terpenuhi oleh jasa atau produk yang dihasilkan lembaga pendidikan Islam, maka akan semakin besar pula profit yang diperoleh lembaga itu dan semakin besar pula sumber dana yang diperoleh untuk menunjang biaya proses pendidikan yang

diselenggarakan oleh lembaga itu. Karena memperoleh dana mandiri, maka lembaga pendidikan Islam bebas dari intervensi ketat dan tidak terikat dengan konsekuensi apapun sehingga secara bebas pula mengalokasikan dana tersebut sesuai kebutuhannya. Pada akhirnya nanti, melalui pengembangan kewirausahaan di lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat meningkatkan gairah dalam penyelenggaraan proses pendidikan, menyejahterakan civitas lembaga pendidikan Islam, serta meningkatkan produktifitas kerja, dan secara tidak langsung ikut meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), menekan pengangguran dan menekan kriminalitas, serta meningkatkan aktualisasi diri (self actualization) lembaga pendidikan Islam sebagai laboratorium masyarakat (Depdiknas).

2. Manfaat Kewirausahaan bagi Siswa

Pengembangan kewirausahaan lembaga pendidikan Islam juga diharapkan memberikan keuntungan kepada siswa, dimana dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan dan manajerial tingkat sederhana untuk mengelola dan memasarkan suatu produk, dalam bentuk kurikuler, kokurikuler, dan atau ekstra kurikuler (Depdiknas, 2001: 5). Agar lebih efektif, maka siswa juga hendaknya terlibat aktif terlibat secara langsung dalam pengembangan unit produksi/jasa lembaga pendidikan Islam atau, bekerja sama dengan instansi mitra lain terkait melalui program pendidikan sistem ganda atau dual system education. Melalui pola ini, selain siswa dapat mempraktekan pendidikan dan pelatihan teoritis terhadap dunia nyata sebenarnya, juga dapat menemukan kendala sertapeluang dan atau menemukan ide-ide usaha baru yang lebih baik ke depan. Pada akhirnya nanti, jika mereka lulus atau tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi memiliki alternatif-alternatif dalam meniti masa depannya, terutama mampu menciptakan lapangan kerja terutama bagi dirinya sendiri serta berpartisipasi menggerakkan ekonomi masyarakat sesuai kondisi lingkungan fisik dan sosiobudaya di masyarakatnya (Depdiknas, 2001: 9). Selain itu, pada diri siswa akan tertanam minat minat dan kemampuan untuk berpartisipasi membangun secara nyata daerah atau lingkungannya.

Sekarang saatnya anak-anak sejak awal diajari untuk mengenal berbagai jenis kewirausahaan, sebagai alternatif menghadapi masa depan di luar cita-cita menjadi pegawai kantor. Mental priyayi sebagai konsekuensi dari birokrasi minder, yang selama ini menjadi tipe pendidikan nasional saat ini, harus mulai dihapus, sebab faktanya

menunjukkan bahwa lowongan pekerjaan di kantor selalu terbatas, sebaliknya, peluang kerja di luar kantor terbuka lebar untuk semua generasi.

Tujuan prakarya dan kewirausahaan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Memfasilitasi peserta didik berekspresi kreatif melalui keterampilan teknik berkarya ergonomis, teknologi, dan ekonomis.
 - b. Melatih keterampilan mencipta karya berbasis estetika, artistik, ekosistem dan teknologis.
 - c. Melatih memanfaatkan media dan bahan berkarya seni dan teknologi melalui prinsip kreatif, ergonomis, higienis, tepat-cepat-cepat, dan berwawasan lingkungan
 - d. Menghasilkan karya yang siap dimanfaatkan dalam kehidupan, bersifat pengetahuan maupun landasan pengembangan berdasarkan teknologi kearifan lokal maupun teknologi terbarukan.
 - e. Menumbuhkembangkan jiwa wirausaha melalui melatih dan mengelola penciptaan karya (produksi), mengemas, dan menjual berdasarkan prinsip ekonomis, ergonomis, dan berwawasan lingkungan (Kemendikbud).
3. Manfaat Kewirausahaan bagi Masyarakat Sekitar

Salah satu tujuan pengembangan kewirausahaan lembaga pendidikan Islam adalah menghasilkan produk/jasa yang dijual ke masyarakat atau customer. Semakin besar kebutuhan customer yang dapat terpenuhi oleh jasa atau produk yang dihasilkan lembaga pendidikan Islam, maka akan semakin besar pula profit yang diperoleh lembaga, artinya kewirausahaan harus diarahkan dapat melayani kebutuhan dan dapat menyelesaikan persoalan masyarakat atau customer secara maksimal. Pada akhirnya, masyarakat sekitar memiliki sentimen positif lembaga pendidikan Islam yang selanjutnya akan meningkatkan rasa memiliki atau sense of belonging terhadap lembaga pendidikan Islam.

Keberhasilan pengembangan kewirausahaan lembaga pendidikan Islam yang paling utama dapat diukur bagaimana kemampuan dalam membaca peluang, dan memanfaatkan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai peluang itu (meskipun di luar sistem) sesuai dengan tujuan bisnis profit taking. Hasil pengembangan kewirausahaan tersebut adalah untuk mendukung kecukupan modal lembaga pendidikan Islam dalam rangka mengembangkan proses pendidikan agar bisa bertahan dan berkembang ke depan, secara mandiri tanpa intervensi yang ketat dan

dapat memenuhi kebutuhannya tepat sasaran, meskipun dalam koridor yuridis yang berlaku.

Menurut Ngadi (2005), pola pengembangan kewirausahaan lembaga pendidikan Islam meliputi tahap persiapan, yaitu mengidentifikasi lingkungan dan peluang jenis usaha di masyarakat, potensi dan kemampuan lembaga pendidikan Islam, kondisi sosial budaya dan potensi ekonomi masyarakat di sekitar lembaga pendidikan Islam. Selanjutnya tahap perencanaan, yang meliputi analisis potensi serta kemungkinan pengembangannya, memilih dan menetapkan jenis kewirausahaan, berkunjung ke institusi usaha lokal relevan/sejenis yang berfifat kerakyatan, dilanjutkan dengan simulasi dan penyusunan proposal kewirausahaan. Tahap pelaksanaan, dapat ditempuh dengan jalan mendirikan unit produksi/jasa kewirausahaan, memberikan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan terhadap siswa, serta memberi kesempatan siswa melakukan praktek kewirausahaan pada unit usaha lembaga pendidikan Islam atau usaha mitra dalam bentuk dual system education.

Agar menjamin keterlaksanaan program kewirausahaan, maka perlu dilakukan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Kepala lembaga pendidikan Islam bersama komite atau institusi usaha mitra terkait dan dilaksanakan sepanjang tahun secara periodik, sehingga dapat sedini mungkin mengetahui kendala yang muncul dan dapat segera membantu pelaksana kewirausahaan lembaga pendidikan Islam dalam mencari pemecahannya. Kegiatan monitoring dan evaluasi hendaknya mencakup lima aspek, yaitu (a) konteks, (b) input, (c) proses, (d) output, dan (e) outcome. Hasil data monitoring dan evaluasi selanjutnya dianalisis dan diwujudkan dalam bentuk laporan yang diketahui oleh seluruh personel yang terlibat sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan unit usaha lebih baik ke depan.

Agar efektif, maka pengelolaan kewirausahaan hendaknya berbasis lembaga pendidikan Islam, artinya disesuaikan dengan kondisi lembaga pendidikan Islam yang bersangkutan. Hal tersebut wajar, sebab setiap lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda sehingga membutuhkan strategi pengembangan yang berbeda. Namun demikian, secara umum pola kerja pengembangan kewirausahaan yang dapat dilakukan oleh penyelenggara lembaga pendidikan Islam mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Mengidentifikasi lingkungan dan peluang jenis usaha di masyarakat, yaitu pemikiran kreatif dalam menemukan ide-ide wirausaha yang akan menciptakan dan menambah nilai tambah, serta menggambarkan keadaan operasi pada masa kini dan akan datang (Kemendiknas, 1998: 3). Dalam praktek, jumlah peluang adalah lebih dari satu macam sehingga jenis usaha yang diidentifikasi juga lebih dari satu macam.
 - b. Mengidentifikasi potensi dan kemampuan lembaga pendidikan Islam, yaitu menemukan fungsi-fungsi yang dipakai untuk merealisasikan peluang, antara lain dengan memperhatikan: jumlah personel lembaga pendidikan Islam, jumlah siswa, sarana prasarana, penggunaan teknologi praktis, komoditi unggulan, transportasi, pemasaran dan lain-lain yang berhubungan dengan kewirausahaan yang akan dikembangkan.
 - c. Identifikasi kondisi sosial budaya dan potensi ekonomi masyarakat di sekitar lembaga pendidikan Islam, yaitu menemukan karakteristik masyarakat yang berhubungan dengan kewirausahaan yang akan dikembangkan, meliputi sosial, budaya, tingkat ekonomi dan pendidikannya, serta lainnya.
2. Tahap Perancangan
- a. Analisis potensi serta kemungkinan pengembangannya, yaitu menganalisis segala potensi di atas (fungsi-fungsi untuk mengembangkan kewirausahaan) dengan mempertimbangkan aspek kekuatannya (strength), kelemahannya (weakness), peluangnya (opportunity), dan ancaman (threats).
 - b. Memilih dan menetapkan jenis kewirausahaan, dimana manakala potensi dan peluang lebih banyak didukung aspek strength dan opportunity, maka jenis kewirausahaan lembaga pendidikan Islam dapat dipilih dan ditetapkan sebab dipercaya berkembang ke depan. Agar efektif, dalam memilih jenis usaha dapat berkonsultasi dengan klub kewirausahaan, komite.
 - c. Kunjungan institusi usaha lokal relevan/sejenis yang berifat kerakyatan, dimana untuk memberikan gambaran tentang peluang dan kendala-kendala pengembangan ke depan, dan atau menciptakan ide-ide usaha baru yang lebih produktif.
 - d. Simulasi dan penyusunan proposal kewirausahaan, dilakukan penyelenggara kewirausahaan lembaga pendidikan Islam setelah melakukan kunjungan institusi usaha lokal guna mendiskusikan beberapa hal sehingga dapat ditentukan model pengembangan kewirausahaan terpilih ke depan yang lebih baik. Sementara itu, dilanjutkan dengan menulis proposal kewirausahaan yang berisikan tentang jenis usaha yang akan dirikan, manfaat, prosedur kerja serta alokasi dana, perkiraan

produksi dan keuntungan, pelaksana, dan atau lainnya yang siap dilaksanakan dan ditujukan kepada pihak-pihak terkait, guna mendapatkan bantuan modal usaha, seperti Pemda, unit usaha mitra, sponsorship, donatur, alumni, komite lembaga pendidikan Islam, badan lembaga nasional dan internasional, atau lainnya dengan syarat tidak mengikat terhadap penggunaan profit unit usaha produksi/jasa lembaga pendidikan Islam ke depan.

3. Tahap Pelaksanaan

- a. Mendirikan unit produksi/jasa kewirausahaan, yaitu membuat unit usaha profit taking yang melayani customer umum, dan keuntungannya digunakan untuk mendukung kecukupan modal dalam rangka efektifitas proses lembaga lembaga pendidikan Islam serta berkembang ke depan. Agar efektif, dalam mendirikan unit produksi/jasa dapat berkonsultasi dengan klub kewirausahaan, komite, alumni, donatur, Pemda, sponsorship, atau lembaga lain, sehingga dapat diperoleh rancangan strategis serta mendapatkan dukungan operasional.
- b. Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan terhadap siswa, dimana dilakukan dalam bentuk kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan atau ekstrakurikuler, baik secara reguler (klasikal) atau merupakan program pilihan dalam bentuk klub kewirausahaan mikro. Materi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan siswa meliputi manajemen produksi dan pemasaran komoditi unggulan sesuai potensi daerah, kemampuan berusaha, daya saing, pelayanan prima, pengelolaan keuangan tingkat sederhana, serta pengembangan kreativitas dan inovasi (Kemendiknas, 2005).
- c. Praktek kewirausahaan siswa, dilaksanakan setelah siswa memperoleh pendidikan dan pelatihan kewirausahaan teoritis di kelas dan dimaksudkan agar ilmu kewirausahaan yang telah siswa peroleh dari lembaga lembaga pendidikan Islam dapat diimplementasikan dalam dunia nyata (real life) yang empirik. Selain itu, siswa juga terangsang dapat menemukan kendala-kendala dan potensi unit usaha yang diamati sehingga diharapkan dapat menemukan ide-ide usaha baru yang dapat diadopsi kelak. Praktek kewirausahaan siswa dapat dilakukan secara langsung pada unit usaha yang dikembangkan lembaga pendidikan Islam sendiri atau dilakukan pada unit usaha mitra dalam bentuk latihan kerja atau on the job training (OJT) yang dilaksanakan diluar hari efektif kelas reguler (semisal efektif fakultatif) dalam jalinan kerja dual system education sehingga akan tercapai link and match antara ilmu yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam dengan unit usaha masyarakat.

4. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring bertujuan untuk mengetahui apakah program kewirausahaan lembaga pendidikan Islam berjalan sesuai rencana (dalam proposal) semula atau tidak, sehingga dapat diketahui apa hambatan yang terjadi serta bagaimana seharusnya pengelola kewirausahaan lembaga pendidikan Islam mengatasi masalah tersebut. Sedangkan evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah kewirausahaan dapat mencapai tujuan atau tidak, yaitu menghasilkan profit yang dapat digunakan memperkuat modal lembaga pendidikan Islam dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, meningkatkan gairah dalam penyelenggaraan proses pendidikan, meningkatkan produktifitas kerja serta menyejahterakan civitas lembaga pendidikan Islam.

Kegiatan monitoring dapat dilakukan oleh kepala lembaga pendidikan Islam bersama komite atau institusi usaha mitra terkait dan dilaksanakan sepanjang tahun secara periodik, baik mingguan, bulanan, caturwulan, semester, atau tahunan, sehingga sedini mungkin dapat mengetahui kendala yang muncul serta segera membantu pelaksana kewirausahaan lembaga pendidikan Islam dalam mencari pemecahannya. Oleh karena itu, harus disiapkan instrumen yang valid dan reliabel. Namun demikian, kegiatan monitoring dan evaluasi harus dilaksanakan oleh personel yang benar-benar memahami monitoring dan evaluasi serta telah mempelajari program kewirausahaan lembaga pendidikan Islam tersebut. Oleh karena itu, sebelum melakukan monitoring dan evaluasi, personel pemonitor dan evauator harus mempelajari proposal kewirausahaan lembaga pendidikan Islam terlebih dahulu serta mempelajari kemajuan dari unit usaha tiap periode waktu (jika sudah ada).

Kegiatan monitoring dan evaluasi hendaknya mencakup lima aspek, yaitu (a) konteks, (b) input, (c) proses, (d) output, dan (e) outcome. Aspek konteks pada dasarnya menanyakan apakah program dalam proposal kewirausahaan sesuai dengan aspek yuridis dan peluang serta potensi lembaga pendidikan Islam. Aspek input pada dasarnya menanyakan apakah input-input kewirausahaan siap digunakan maksimal, seperti kualitas dan kuantitas personel, sarana dan prasarana pendukung, dana yang dibutuhkan, atau lainnya. Idealnya, indikator-indikator tersebut telah siap sehingga kegiatan kewirausahaan yang telah direncanakan dapat efektif. Aspek proses pada dasarnya menanyakan apakah pelaksanaan program kewirausahaan berjalan baik, seperti proses pengelolaan, kerja sama personel, pengelolaan keuangan, keterbukaan, produksi dan pemasaran, serta lainnya. Aspek output pada dasarnya menanyakan apakah sasaran tertentu dari program kewirausahaan setelah periode waktu tertentu

tercapai atau tidak, artinya dapat menghasilkan profit dalam rangka mencapai kecukupan modal untuk mendukung meningkatkan proses pendidikan serta meningkatkan proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, meningkatkan gairah dalam penyelenggaraan proses pendidikan, meningkatkan produktifitas kerja serta menyejahterakan civitas lembaga pendidikan Islam. Aspek outcome pada dasarnya menanyakan dampak program kewirausahaan, baik terhadap lembaga pendidikan Islam, siswa, dan masyarakat. Meskipun hanya dapat diukur dalam jangka panjang, paling tidak dapat diketahui melalui peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam misalnya meningkatnya animo calon siswa baru serta dukungan dari masyarakat terhadap program.

Hasil data monitoring dan evaluasi selanjutnya dianalisis secara cermat dan mendeskripsikan setiap indikator dengan cara mencermati setiap butir program apakah sesuai dengan kondisi ideal yang ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis diwujudkan dalam bentuk laporan yang diketahui oleh seluruh personel yang terlibat sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan unit usaha lebih baik ke depan.

D. Kesimpulan

Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru serta sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Terdapat tiga manfaat penting jika lembaga pendidikan Islam yang dikelola menggunakan konsep kewirausahaan, yaitu bagi lembaga pendidikan Islam, siswa, dan masyarakat.

Manfaat kewirausahaan bagi lembaga pendidikan Islam yaitu mampu memperoleh sumber dana untuk menunjang biaya proses pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga itu. Karena memperoleh dana mandiri, maka lembaga pendidikan Islam bebas dari intervensi ketat dan tidak terikat dengan konsekuensi apapun sehingga secara bebas pula mengalokasikan dana tersebut sesuai kebutuhannya. Manfaat kewirausahaan bagi siswa untuk menumbuhkembangkan jiwa wirausaha melalui melatih dan mengelola penciptaan karya (produksi), mengemas, dan menjual berdasarkan prinsip ekonomis, ergonomis, dan berwawasan lingkungan. Adapun manfaat kewirausahaan bagi masyarakat yaitu dapat menyelesaikan kebutuhan masyarakat atau customer secara maksimal. Pada akhirnya, masyarakat sekitar memiliki

sentimen positif pada lembaga pendidikan Islam yang selanjutnya akan meningkatkan rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan Islam.

Pola pengembangan kewirausahaan lembaga pendidikan Islam dimula dari tahap persiapan, yaitu mengidentifikasi lingkungan dan peluang jenis usaha di masyarakat, potensi dan kemampuan lembaga pendidikan Islam, kondisi sosial budaya dan potensi ekonomi masyarakat di sekitar lembaga pendidikan Islam. Selanjutnya tahap perencanaan, yang meliputi analisis potensi serta kemungkinan pengembangannya, memilih dan menetapkan jenis kewirausahaan, berkunjung ke institusi usaha lokal relevan/sejenis yang bersifat kerakyatan, dilanjutkan dengan simulasi dan penyusunan proposal kewirausahaan. Tahap pelaksanaan, dapat ditempuh dengan jalan mendirikan unit produksi/jasa kewirausahaan, memberikan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan terhadap siswa, serta memberi kesempatan siswa melakukan praktek pada unit usaha lembaga tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Ali Muhammad Taufiq, *Praktik Manajemen Berbasis Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani & Sabaruddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kewirausahaan (Enterpreneurship) dalam Pendidikan: Materi Pelatihan Calon Kepala Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Dirjen Dikdasmen Depdiknas 1998.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembinaan Pengembangan Kewirausahaan Siswa SMK*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Dirjen Dikdasmen Depdiknas, 2001.
- Depdiknas, *Kewirausahaan Sekolah*, Jakarta, 2007.
- Depdiknas, *Kewirausahaan Sekolah*. Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Depdiknas, *Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Gede Sandiasa, *Kewirausahaan: Buku Ajar*, Singaraja: Universitas Panji Sakti, 2009.
- J. Winardi, *Entrepreneur*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Jamal Madhi, *Menjadi Pemimpin yang Efektif dan Berpengaruh*, terj. Anang Syafruddin dan Ahmad Fauzan, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2002.
- Justin G. Longenecker, dkk, *Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil*, Buku 2 Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang, 2010.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kewirausahaan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Pendidikan Tinggi, 2013.
- Khatib RB. Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam & Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2005.
- Kompri, *Manajemen Pendidikan*, Jilid III, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Kompri, *Manajemen Sekolah: Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- M. Abdurrahman, *Dinamika Masyarakat Islam (dalam Wawasan Fikih)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- M. Arifin, *Kepemimpinan dan Motivasi Kerja*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- M. Ruswandi, *Kewirausahaan*, Karawang: Arus Publishing, 2012.
- Margono, *Educational Leadership*, Malang: UIN Malang Press, 2009.

- Matthew B. Miles, *Innovation in Education, Bureau of Publication Teachers College*. New York: Columbia University, 1964.
- Maya H., *Kesalahan-Kesalahan Umum Kepala Sekolah dalam Mengelola Pendidikan*, Jogjakarta: Buku Biru, 2012.
- MD. Rahardjo, *Kepemimpinan Perfektif Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2006.
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Ngadi, *Model Pengembangan Kewirausahaan (Enterpreneurship) di Sekolah Melalui Strategi Berbasis Sekolah*, Sumenep: Universitas Wiraraja , 2005.
- Nur Munajat, *Hand Out Leadership*, Yogyakarta: UIN Suka-Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2011.
- Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan Strategi Menuju Sekolah Efektif*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010.
- Sondang P Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja*, (Jakarta, Rineka Ilmu, 2009)
- Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Triantoro Safaria, *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Veithzal Rivai, *Kiat Memimpin (Dalam Abad ke-21)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.